

Hubungan Pengetahuan K3 dan Sikap dengan *Unsafe Action* pada Mekanik Bengkel di Pulogebang Jakarta Timur

Sri Aji Cakraningrum*, Seviana Rinawati, Tyas Lilia Wardani

Program Studi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: sacningrumi@staff.uns.ac.id

(Diterima: 10 Oktober 2023; Disetujui: 30 Desember 2023)

ABSTRACT

The average motorcycle repair industry grows and operates in the informal sector. Mechanic activities such as oil change services, oil filter replacement, carburetor cleaning, spare parts replacement, and engine disassembly usually come into contact with chemicals such as lubricants or oils, thinners, battery fluids, and gasoline. These activities can lead to work accidents and diseases such as slips, sprains, pinches, falls, and being hit by work equipment such as pliers and screwdrivers. This study aims to analyze the relationship between occupational safety and health knowledge and attitudes towards unsafe actions in mechanics in Pulogebang, East Jakarta. This study uses an analytical observational research method with a quantitative research approach. The research design used was a cross-sectional study conducted at a motorcycle automotive workshop. The sampling method used was a saturated sampling technique with 38 respondents. The tools used in this study were questionnaires on occupational safety and health knowledge, attitude, and unsafe action. The results of the study showed that there was a relationship between occupational safety and health knowledge ($p=0.000$) and attitude ($p=0.000$) with unsafe action. Occupational safety and health knowledge had a wald value of 4.732 and attitude had a wald value of 4.806. Therefore, the attitude variable had a greater influence on unsafe action. The Nagelkerke R-Square of 0.582 means that the variables of knowledge and attitude could explain 58.2% of the variance in unsafe action. There is a significant relationship between K3 knowledge and attitude with unsafe action among mechanics in Pulogebang, East Jakarta.

Keywords: attitude, knowledge, unsafe action, workshop

ABSTRAK

Rata-rata industri bengkel sepeda motor tumbuh dan bergerak di sektor nonformal. Kegiatan mekanik bengkel seperti servis ganti oli, penggantian filter oli, pembersihan karburator, penggantian suku cadang, dan pembongkaran mesin biasanya bersinggungan dengan bahan kimia seperti pelumas atau oli, tiner, cairan aki, dan bensin. Kegiatan tersebut dapat mengakibatkan kecelakaan kerja dan penyakit seperti terpeleset, terkilir, terjepit, terjatuh, dan tertimpa peralatan kerja seperti tang dan obeng. Penelitian ini mempunyai tujuan menganalisis hubungan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dan sikap terhadap *unsafe action* pada mekanik di Pulogebang, Jakarta Timur. Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yakni studi *cross sectional* yang dilakukan pada bengkel otomotif sepeda motor. Metode pengumpulan sampel yang dipakai adalah teknik sampel jenuh sebanyak 38 responden. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja, sikap, dan *unsafe action*. Hasil penelitian memaparkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja ($p=0,000$) dan sikap ($p=0,000$) dengan *unsafe action*. Pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja memiliki nilai wald 4.732 dan sikap memiliki nilai wald 4.806. Sehingga variabel sikap memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *unsafe action*. Hasil dari *Nagelkerke R-Square* sebesar 0,582 yang berarti variabel pengetahuan dan sikap mampu menjelaskan sebesar 58,2% variabel *unsafe action*. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan K3 dan sikap dengan *unsafe action* pada mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta Timur.

Kata kunci: bengkel, pengetahuan K3, sikap, tindakan tidak aman

Cite this as: Cakraningrum. S. A, Rinawati. S, Wardani. T. L. (2023). Hubungan Pengetahuan K3 dan Sikap dengan Unsafe Action pada Mekanik Bengkel di Pulogebang Jakarta Timur. *Journal of Applied Agriculture, Health, and Technology* 2(2), 30-40

PENDAHULUAN

Pemerintah sebagai badan pengatur negara, mempunyai kewajiban untuk menjamin perlindungan pekerja. Dalam hal tersebut pemerintah berupaya untuk mengeluarkan peraturan-peraturan terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja seperti UU RI No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Angka kecelakaan kerja di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan 2020 menyatakan bahwa terjadi 221.740 kasus kecelakaan kerja. Kemudian pada 2021, jumlahnya meningkat menjadi 234.270 kasus kecelakaan kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), jumlah pekerja di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 4,8 juta penduduk. Sekitar 38% dari jumlah tersebut atau sebanyak 1,5 juta penduduk bekerja dalam sektor informal. Oleh karena itu, pemerintah harus memantau dan melaporkan tingkat kecelakaan kerja yang ada di sektor informal. Tenaga kerja sektor informal juga mempunyai hak untuk dilindungi dari penyakit dan kecelakaan kerja karena disetiap tempat kerja tentunya terdapat bahaya dan risiko yang mengakibatkan gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat Kemenkes RI, 2016).

Masalah akan kecelakaan kerja seringkali ditemukan diberbagai industri informal, salah satunya adalah bengkel. Kegiatan bengkel berorientasi dalam perawatan dan perbaikan kerusakan pada motor sehingga kendaraan khususnya sepeda motor dapat digunakan dengan baik [1]. Sama seperti kegiatan usaha dibidang lainnya, bengkel tidak luput dari risiko kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja. Beberapa risiko kecelakaan kerja yang ditemukan di bengkel motor

diantaranya tertimpa benda jatuh, terjepit benda, terpeleset, terjatuh, tersangkut, terjepit, tertimpa peralatan kerja seperti tang, obeng, dan kunci, terpapar bahan kimia, dan kebakaran [2].

Kecelakaan kerja dipengaruhi oleh dua aspek yaitu *unsafe action* dan *unsafe condition*. Perilaku tidak aman (*unsafe action*) adalah perbuatan atau aktivitas membahayakan yang dilakukan oleh manusia yang berperan sebagai seorang pekerja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti minimnya pengetahuan, sikap, kurang adanya motivasi, dan kejenuhan [3]. Berdasarkan teori pembentukan perilaku yang dibuat oleh Lawrence Green yang dikutip oleh Notoadmodjo terdapat faktor-faktor yang membentuk atau mempengaruhi perilaku seperti faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, nilai unsur budaya, dan karakteristik individu), faktor penguat (dukungan teman kerja, pengawas, *reward*, dan *punishment*), dan faktor pendukung (sarana prasarana berupa penggunaan APD dan peraturan K3) [4].

Berdasarkan hasil survei pendahuluan awal pada tanggal 16 November 2022 di satu bengkel di kota Jakarta Timur didapatkan hasil bahwa 5 mekanik bengkel pernah mengalami kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja tersebut berupa berkontak dengan arus listrik sebanyak 4 orang, terjepit benda ada 4 orang, tertimpa benda ada 3 orang, tergores atau tersayat terdapat 4 orang, dan kulit melepuh 4 orang. Lima mekanik bengkel pernah melakukan *unsafe action* berupa merokok sambil bekerja, bekerja tidak mengikuti standar operasional prosedur, mencuci tangan dengan bensin, menyedot selang bensin saat proses perbaikan kendaraan, menggunakan peralatan yang tidak layak, mengangkat beban berlebih, bekerja dengan terburu-buru, tidak menggunakan APD, menggunakan baju lengan panjang dan

longgar, dan tidak menempatkan bahan mudah terbakar dengan material yang tidak mudah terbakar dalam satu area. Dalam hal sikap, 3 dari 5 mekanik bengkel memiliki sikap yang negatif. Sedangkan ditinjau dari pengetahuannya, 3 dari 5 orang mekanik bengkel memiliki pengetahuan yang buruk.

Pada survei pendahuluan awal juga ditemukan bahwa tenaga kerja belum pernah diberikan terkait pelatihan K3 atau himbauan K3 di bengkel. Pengetahuan K3 yang mereka dapatkan hanya dari internet dan pembelajaran singkat pada masa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengetahuan K3 yang rendah akan mengakibatkan tenaga kerja kesulitan untuk mengetahui dan memahami potensi bahaya yang berada di sekitarnya, oleh karena itu mengakibatkan kesulitan dan kurang waspada dalam menentukan keputusan untuk mengendalikan potensi bahaya tersebut. Pengetahuan berkaitan dengan sikap seseorang. Seseorang yang mempunyai sikap negatif akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) cenderung untuk melakukan perilaku buruk dalam menjaga keselamatan dan kesehatan diri dalam bekerja. Mekanik bengkel yang memiliki pengetahuan K3 rendah dan sikap negatif akan membahayakan dirinya sendiri dan tenaga kerja lainnya yang memicu terjadinya kecelakaan kerja. Kejadian kecelakaan kerja di bengkel akan menimbulkan kerugian berupa kerusakan alat kerja, hilangnya jam kerja, hilangnya mata pencaharian, dan biaya pengobatan bila adanya korban yang cedera.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan K3 dan Sikap dengan *Unsafe Action* pada Mekanik Bengkel di Pulogebang Jakarta Timur”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan dan menganalisis pengetahuan K3 dan sikap dengan *Unsafe*

Action pada mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta Timur.

METODE

Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif jenis observasional analitik dan dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di bengkel informal yang ada di kelurahan Pulogebang, Jakarta Timur pada bulan Maret-April 2023. Populasi penelitian ini berjumlah 38 mekanik. Penelitian ini juga memakai metode pengumpulan sampel jenuh atau sampling jenuh.

Penelitian ini berhasil lolos uji etik dari *Health Research Ethics Committee Institute of Health Sciences Strada Indonesia* dengan nomor: 3720/KEPK/III/2023

Pengukuran karakteristik responden menggunakan formulir data diri responden, berupa jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Sedangkan, pengetahuan K3 dan sikap menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's*. Analisis data memakai analisis univariat, bivariat, multivariat menggunakan software SPSS. Teknik analisis data dalam analisis bivariat yaitu uji *chi square*. Teknik analisis data dalam analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Karakteristik Responden	Kriteria	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	100
	Remaja Akhir	11	28,9
Usia	Dewasa Awal	17	44,7
	Dewasa Akhir	10	26,8
Pendidikan	SMA	38	100
Pengetahuan	Kurang Baik	24	63,2
	Baik	14	36,8
Sikap	Negatif	21	55,3
	Positif	17	44,7
Unsafe Action	Rendah	11	28,9
	Tinggi	27	71,1

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa hubungan pengetahuan K3 dan sikap pada mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta Timur dapat diketahui bahwa 100% dari total responden adalah bergender laki-laki, 28.9% mekanik kategori remaja akhir yaitu berkisar pada usia 19-25 tahun dan sebanyak 44.7% mekanik dengan kategori dewasa awal yang berkisar diusia 26-35.

Diketahui juga bahwa mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta Timur sebanyak 63,2% memiliki pengetahuan yang kurang baik, 55,3% mekanik memiliki sikap negatif, dan 71,1% mekanik melakukan *unsafe action* tinggi. Hasil penelitian terhadap 38 responden mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta Timur mengenai sikap didapatkan hasil, mekanik yang memiliki kategori sikap yang negatif sebanyak 55,3% dari seluruh total responden dan didapatkan hasil 71,1% mekanik yang memiliki kategori *unsafe action* tinggi.

Penelitian yang mengemukakan bahwa jumlah laki-laki lebih sedikit

mengalami kecelakaan kerja daripada perempuan. Salah satu penyebabnya dikarenakan secara fisik perempuan mempunyai kondisi tubuh yang lebih lemah dari laki-laki dan juga memiliki faktor stres yang cukup tinggi karena pengaruh hormon esterogen serta perubahan level hormon yang lebih sering [5]. Hal ini selaras dengan dengan pendapat bahwa secara general, perempuan mempunyai 2/3 ketangguhan fisik atau otot dari laki-laki [6]. Hal ini juga didukung oleh Poltrast dalam Saputra juga menyebutkan perempuan memiliki daya angkat 65% dibandingkan rata-rata laki-laki karena perempuan melalui siklus biologis seperti menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui [7]. Hal ini diperkuat pernyataan yang mengatakan bahwa setelah masa pubertas, massa otot pria 50% lebih besar dari massa otot perempuan [8].

Berdasarkan hasil penelitian pada 38 responden didapatkan hasil bahwa 28.9% mekanik kategori remaja akhir yaitu berkisar pada usia 19-25 tahun dan sebanyak 44.7% mekanik dengan kategori

dewasa awal yang berkisar di usia 26-35. Penelitian yang menyimpulkan bahwa tenaga kerja dengan usia muda lebih banyak melakukan perilaku tidak aman (*unsafe action*) [9]. Hal ini didukung pernyataan Monks dalam Ali dan Asrori yang menyatakan bahwa remaja belum mampu mengendalikan atau memfungsikan kemampuan fisik dan psikologisnya secara maksimal [10]. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang memaparkan bahwa dari sisi psikologi usia muda cenderung agresif dan terburu-buru saat bekerja sehingga cenderung bertindak *unsafe action* yang menyebabkan performa kerja menurun hingga timbulnya kecelakaan kerja [11]. Hal ini diperkuat hasil penelitian yang mengatakan bahwa tenaga kerja berusia muda mempunyai kecenderungan ketidakstabilan emosi dan menyepelkan bahaya dilingkungan kerja sehingga menjadi kurang waspada dalam bekerja [12].

Hasil penelitian ini mendapatkan data bahwa 100% atau seluruh responden memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat. Menurut Arifuddin, yang menyatakan tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada cara berpikir rasional seseorang, pengetahuan, kreatif, sifat terbuka dalam menerima keragaman pembaruan, dan cenderung mudah beradaptasi dengan pembaruan yang ada [13]. Hal ini selaras dengan pendapat yang

memaparkan bahwa ilmu pengetahuan dan cara berpikir seseorang dalam menghadapi pekerjaannya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki, termasuk cara mencegah dan menghindari kecelakaan saat melakukan pekerjaan [14].

Penelitian yang diteliti oleh Untari, mengemukakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kasus perilaku tidak aman di divisi produksi PT. X Jakarta. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tenaga kerja yang berpendidikan dasar (SMA/SMK) lebih cenderung melakukan perilaku tidak aman yaitu sebanyak 64,9% kasus jika dibandingkan dengan tenaga kerja dengan pendidikan tinggi sebesar 12,5% [15]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang mengemukakan pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap perilaku tidak aman dalam bekerja karena proses pembelajaran dan juga minimnya sosialisasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja berdampak pada minimnya penerapan K3 di tempat bekerja [16]. Disisi lain pendidikan akan berpengaruh kepada pola pikir seseorang dalam menghadapi pekerjaan yang ditugaskan dan mempengaruhi tingkat penyerapan terhadap pelatihan yang diberikan dalam rangka melakukan pekerjaan dan keselamatan kerja.

Hasil analisis bivariat hubungan antar variabel tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel		<i>Unsafe Action</i>						<i>p</i>
		Rendah		Tinggi		Total		
		N	%	n	%	n	%	
Pengetahuan	Kurang	2	5,3	22	57,9	24	63,2	0,000
	Baik	9	23,7	5	13,2	14	36,8	
Sikap	Negatif	1	2,6	20	52,6	21	55,3	0,000
	Positif	10	26,3	7	18,4	17	44,7	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa 57,9% responden dengan pengetahuan K3 yang kurang baik melakukan *unsafe action* tinggi. Disisi lain, terdapat 13,2% mekanik yang memiliki pengetahuan baik namun melakukan *unsafe action* dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action* pada mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta Timur. Hal ini dapat dilihat dari nilai p value 0,000 ($p \text{ value} \leq 0,05$).

Nilai koefisien korelasi -0,595 menunjukkan bahwa pengetahuan dan *unsafe action* memiliki kuat hubungan yang sedang. Tanda (-) pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan yang dimiliki antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman adalah tidak searah. Artinya, mekanik bengkel dengan pengetahuan K3 yang semakin baik maka semakin rendah tingkat *unsafe action* yang dilakukan.

Berdasarkan data penelitian, dapat diketahui bahwa 52,6% responden dengan sikap negatif melakukan *unsafe action* tinggi. Disisi lain, terdapat 18,4% mekanik yang memiliki sikap positif namun melakukan *unsafe action* dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa nilai p value 0,000 dimana hal tersebut memiliki arti ada hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action* pada mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta Timur.

Nilai koefisien korelasi -0,593 menunjukkan bahwa pengetahuan dan *unsafe action* memiliki kuat hubungan yang sedang. Tanda (-) pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan yang dimiliki antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman adalah tidak searah. Artinya, mekanik bengkel dengan pengetahuan K3 yang semakin baik maka

semakin rendah tingkat *unsafe action* yang dilakukan.

Pada penelitian ini, pengetahuan digolongkan menjadi dua, yaitu pengetahuan baik dan pengetahuan kurang baik. *Unsafe action* terbanyak dilakukan oleh responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik, responden yaitu sebanyak 63,2% dari total responden. Hasil analisis bivariat memaparkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action* pada mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta timur dengan nilai p-value = 0,000.

Teori *Loss Causation Model* dalam Tarwaka memaparkan bahwa minimnya pengetahuan adalah salah satu hal yang mendasari terjadinya kecelakaan kerja [17]. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan semakin baik pengetahuannya, semakin baik pula tindakan yang dilakukan [18]. Berlaku juga sebaliknya, jika semakin minim pengetahuan individu maka semakin buruk juga tindakan yang dilakukan individu tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada mekanik bengkel sekitar UNIMUS Kecamatan Tembalang, Semarang, mengemukakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan bahaya dan risiko dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja mekanik bengkel di sekitar Universitas Muhammadiyah Semarang dengan p-value = 0,003 [19].

Pada penelitian ini, sikap diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif. *Unsafe action* dengan kategori tinggi terbanyak dilakukan oleh responden yang memiliki sikap negatif 52,6% dari total responden. Hasil analisis bivariat memaparkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan *unsafe action* pada mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta timur dengan nilai p-value = 0,000 ($\leq 0,05$).

Teori *Loss Causation Model* dalam Kurniawan, menyebutkan bahwa sikap adalah faktor terjadinya kecelakaan kerja. Sikap adalah gambaran dari perilaku seseorang, jika sikap yang dimiliki seseorang itu baik maka perilaku yang dihasilkan juga akan baik [20]. Hal ini juga berlaku sebaliknya, apabila sikap yang dimiliki itu kurang baik maka biasanya perilaku yang dihasilkan juga menjadi kurang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan apabila seseorang memiliki sikap positif maka ia akan cenderung mempunyai perilaku aman ketika bekerja dimana perilaku aman tersebut yang diharapkan mampu mencegah tenaga kerja terhindar dari kecelakaan kerja karena mereka merasa bahwa standar operasional prosedur K3 dan peraturan K3 diciptakan untuk menyelamatkan dan menambah produktivitas kerja [21]. Hal ini berlaku juga sebaliknya bahwa pekerja dengan sikap negatif akan cenderung acuh terhadap kondisi dan bahaya di tempat kerja serta

merasa bahwa standar operasional prosedur dan peraturan K3 dibuat hanya untuk kepentingan perusahaan dan membebani bahkan menghambat kinerja mereka.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang bertema Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Lambung Galangan Kapal PT. X. Penelitian tersebut memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku tidak aman [12]. Hal ini didukung dengan hasil studi yang mengemukakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman dengan nilai p-value 0,013 [22]. Diperkuat juga dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap pekerja dengan perilaku tidak aman di PT. Muroco Plywood Jember dengan nilai p-value sebesar 0,001 [23].

Hasil analisis bivariat hubungan antar variabel tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	S.E	Wald	Df	Sig.
Pengetahuan	-2,233	1,027	4,732	1	0,030
Sikap	-2,654	1,210	4,806	1	0,028
Constant	8,583	2,634	10,622	1	0,001

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa hasil dari analisis uji regresi logistik ganda, dapat diketahui bahwa pengetahuan dan sikap adalah variabel yang sama-sama berpengaruh terhadap *unsafe action* yang dilakukan oleh mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta Timur. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai wald sebesar 4,732 dengan nilai sig. 0,030 ($\leq 0,05$) dan nilai wald sebesar 4,806 dengan nilai sig. 0,028 ($\leq 0,05$). Hasil dari *Nagelkerke R-*

Square sebesar 0,582 yang memiliki arti variabel pengetahuan dan sikap mampu menerangkan sebesar 58,2% variabel *unsafe action*.

Berdasarkan hasil uji multivariat, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

$$Y = 8,583 - 2,233X_1 - 2,654X_2$$

Berdasarkan model regresi dan tabel diatas, maka persamaan tersebut dapat diartikan:

- a. $Unsafe\ action = 8,583\ konstanta - 2,233\ koefisien\ regresi\ pengetahuan - 2,654\ koefisien\ regresi\ sikap$
- b. Nilai konstanta sebesar 8,583 (nilai konstanta positif). Artinya jika variabel pengetahuan dan sikap memiliki nilai nol (0), maka variabel *unsafe action* nilainya 8,583.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel pengetahuan (X1) sebesar -2,233 artinya variabel memiliki arah pengaruh yang negatif. Jika variabel bebas lainnya yakni sikap nilainya sama atau tetap, serta pengetahuan mengalami peningkatan 1 satuan, maka nilai *unsafe action* akan mengalami penurunan sebesar 2,233.
- d. Nilai koefisien regresi untuk variabel sikap (X2) sebesar -2,654 artinya variabel memiliki arah pengaruh yang negatif. Jika variabel bebas lainnya yaitu pengetahuan nilainya tetap, serta sikap mengalami kenaikan 1 satuan, maka nilai *unsafe action* akan mengalami penurunan sebesar 2,654.

Hasil dari analisis uji regresi logistik ganda, dapat diketahui bahwa pengetahuan dan sikap adalah variabel yang sama-sama berpengaruh terhadap *unsafe action* yang dilakukan oleh mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta Timur. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai wald sebesar 4,732 dengan nilai sig. 0,030 ($\leq 0,05$) dan nilai wald sebesar 4,806 dengan nilai sig. 0,028 ($\leq 0,05$). Hasil dari *Nagelkerke R-Square* sebesar 0,582 yang berarti bahwa variabel pengetahuan dan sikap mampu menerangkan sebesar 58,2% variabel *unsafe action*.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan studi sebelumnya mengenai pengetahuan K3 dan sikap terhadap kesadaran berperilaku K3, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengetahuan

yang baik dan sikap yang positif terhadap keselamatan dan kesehatan kerja akan menimbulkan kesadaran yang tinggi untuk berperilaku K3 dikarenakan ia menyadari krusialnya K3 untuk kehidupannya, memahami secara konkrit risiko apa saja yang akan ia hadapi jika tidak menerapkan K3 [24]. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dan sikap, dengan perilaku tidak aman [12].

Menurut Rudyarti, pengetahuan akan mendatangkan sikap positif dalam menyikapi bahaya yang ada tempat kerja [25]. Sejalan juga dengan pendapat Fath, bahwa pengetahuan memegang peranan penting akan menyebabkan sikap positif untuk terbentuknya perilaku dalam menyikapi bahaya di lingkungan kerja [26]. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang mengemukakan bahwa kerja terhadap pengetahuan K3 lebih memfokuskan pada evaluasi untuk sepakat atau tidak sepakat dengan pengetahuan K3 [27]. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Harahap dan Utami yang mengemukakan bahwa tenaga kerja dengan memiliki pengetahuan tinggi akan sadar atau setuju bahwa kecelakaan kerja ringan akan mengakibatkan kecelakaan kerja yang lebih dahsyat sehingga tenaga kerja tersebut akan bersikap positif dan menghindari kecelakaan tersebut dengan harapan terhindar dari kecelakaan [28].

Sikap seseorang dapat bergeser dengan memberikan penekanan K3 melalui edukasi dan pelatihan, sehingga jika tenaga kerja yang memiliki pengetahuan K3 yang baik tentang faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja akan menumbuhkan sikap yang baik pula. Individu yang sudah memiliki sikap positif akan condong untuk memiliki perilaku baik pula dan sebaliknya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa perilaku positif inilah yang diperkirakan

akan menghindarkan dari *unsafe action* [30].

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah digarap pada mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta Timur, dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan *unsafe action* pada mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta Timur, dengan nilai sig. 0,030 ($\leq 0,05$), mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta Timur, sebanyak 63,2% memiliki pengetahuan yang kurang baik, 55,3% mekanik memiliki sikap negatif, dan 71,1% mekanik melakukan *unsafe action* tinggi.

Selain itu, ada hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action* pada mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta timur, dengan nilai p-value = 0,000. *Unsafe action* yang dilakukan mekanik bengkel 63,2% dilakukan oleh mekanik yang memiliki pengetahuan kurang baik. Ada hubungan antara sikap dengan *unsafe action* pada mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta Timur, dengan nilai p-value = 0,000. *Unsafe action* yang dilakukan mekanik bengkel 52,6% dilakukan oleh mekanik yang memiliki sikap negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arif A. PKM Life Skill Menciptakan Wirausaha Baru Bengkel Sepeda Motor Bagi Masyarakat Tunakarya Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Automotive Engineering Department FT UNP; 2021.
- [2] Jumriyani J. Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pekerja Mekanik Otomotif Tentang Pencegahan Risiko Kecelakaan Kerja di Bengkel Resmi Yamaha Kota Makassar = Knowledge, Attitudes, And Actions Of Authomative Mechanic Workers About Preventing The Risk Of Work Accidents At Authorized Yamaha Workshops in Makassar City. Universitas Hasanuddin, Makassar; 2022.
- [3] Irzal. Dasar-Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja, 1st ed. Jakarta: Kencana; 2016.
- [4] Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2017.
- [5] Arifuddin NF, Hardi I, Kalla R. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Dr. Tajuddin Chalid Makassar. Journal of Muslim Community Health. 2023; 4(2):1-14.
- [6] Harlan AN. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Petugas Laboratorium Rumah Sakit PHC Surabaya. The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health. 2017; 6(3):278-287.
- [7] Saputra A. Sikap Kerja, Masa Kerja, dan Usia terhadap Keluhan Low back pain pada Pengrajin Batik. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development). 2020; 4(Special 1):147-157.
- [8] Lesmana SI. Perbedaan Pengaruh Metode Latihan Beban Terhadap Kekuatan Dan Daya Tahan Otot Biceps Brachialis Ditinjau Dari Perbedaan Gender (Studi Komparasi Pemberian Latihan Beban Metode Delorme dan Metode Oxford Pada

- Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan dan Fisioterapi. Universitas Esa Unggul; 2014.
- [9] Ayu F, Rhomadhoni MN. Pengaruh Karakteristik Individu dan Karakteristik Pekerjaan terhadap Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Divisi Kapal Niaga PT. PAL Indonesia Tahun 2018. *Medical Technology and Public Health Journal*. 2019; 3(1):44-53.
- [10] Ali M, Asrori M. Psikologi remaja : perkembangan peserta didik. Jakarta: Bumi Aksara; 2006.
- [11] Pratama AK. Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Unsafe Action pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT Terminal Petikemas Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 2015; 4(1):64-73,.
- [12] Sangaji J, Jayanti S, Lestantyo D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Lambung Galangan Kapal PT X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2018; 6(5):563-571.
- [13] Arifuddin NF, Hardi I, Kalla R. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Dr. Tajuddin Chalid Makassar. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*. 2023; 4(1).
- [14] Priyohadi ND, Achmadiansyah A. Hubungan Faktor Manajemen K3 Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja PT Pelabuhan Penajam Banua Taka. *Jurnal Baruna Horizon*. 2021; 4(1):1-14.
- [15] Dewi Untari L, Angeliana KD, Handayan P. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Karyawan Departemen Produksi di PT X Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*. 2021; 13(2):69-77.
- [16] Febriyanti R, Suwandi W. Analisis Hubungan Antara Pendidikan dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di PT Sunan Rubber Palembang. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. 2021; 8(2).
- [17] Tarwaka ME. Dasar-Dasar Keselamatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan Di Tempat Kerja, 1st ed. Surakarta : Harapan Press; 2017.
- [18] Green LW, Kreuter MW. Health program planning : an educational and ecological approach / - University of Queensland, 4th ed. Boston : McGraw-Hill; 2005.
- [19] Rukmana, Alfiani YL. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Unsafe Action Pada Pekerja Bengkel (Studi di Bengkel Motor Sekitar UNIMUS Kecamatan Tembalang Semarang) - Repository Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Muhammadiyah Semarang; 2017.
- [20] Kurniawan Y, Kurniawan B, Ekawati. Hubungan Pengetahuan, Kelelahan, Beban Kerja Fisik, Postur Tubuh Saat Bekerja, dan Sikap Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja (Studi Pada Aktivitas Pengangkatan Manual di Unit Pengantongan Pupuk Pelabuhan Tanjung Emas Semarang).

- Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2018; 6(4):393-401.
- [21] Ariyana I. Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Kerja Tidak Aman Pada Pekerja Bagian Finishing Di PT. X Bogor Tahun 2019. Binawan University Repository; 2019.
- [22] Monalisa U, Listiawati R, Subakir S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Service PT. Agung Automall Cabang Jambi. Jurnal Inovasi Penelitian. 2022; 2(10):3391-3398.
- [23] Sudrajat A. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di PT. Muroco Plywood Jember. Universitas Jember; 2017.
- [24] Prilia R. Pengaruh Pengetahuan K3 dan Sikap Terhadap Kesadaran Berperilaku K3 Di Lab. CNC Dan PLC Smk Negeri 3 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta; 2015.
- [25] Rudyarti E, Sutomo AH, Suroño A. Hubungan Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Pisau Batik Krengseng di Desa Bangunjiwo Kabupaten Bantul. Universitas Gadjah Mada; 2015.
- [26] Fath RM. Pemberian Safety Induction pada Pengguna Gedung Pertemuan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development). 2020; 4(Special 1):25-36.
- [27] Suma'mur. Higene perusahaan dan kesehatan kerja. Jakarta: Toko Gunung Agung; 2014.
- [28] Harahap N, Utami TN. Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Bengkel Mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Prosiding Nasional FORIKES. 2020; 3(0):78-82.
- [29] Yonathan KS, Kaunang WP, Kawatu PA. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Tentang K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan Di Desa Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. Pharmacon. 2016; 5(1).
- [30] Siregar D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Ringan Di PT Aqua Golden Mississippi Bekasi Tahun 2014. Universitas Islam Negeri (UIN), Jakarta; 2014.